

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesehatan merupakan hak yang wajib didapatkan oleh setiap warga negara. Kesehatan setiap warga negara ini wajib diwujudkan dalam pelayanan kesehatan yaitu pada sarana dan prasarana lewat pembangunan secara terpadu, berkualitas dan berkesinambungan. Dengan diperhatikannya pelayanan kesehatan, maka setiap warga negara dapat memiliki akses dalam pemenuhan kebutuhannya khususnya pada aspek kesejahteraan. Tujuan utama kesehatan pada warga masyarakat baik dalam preventif, kuratif maupun rehabilitasi ialah agar setiap warga dapat mencapai derajat kesehatan setinggi-tingginya baik jasmani, rohani, maupun sosialnya (Munandar, 2020: 8).

Masyarakat yang sehat merupakan modal dasar dalam membangun sumber daya manusia. Segala rencana yang sudah dipersiapkan dalam membangun negeri akan terealisasikan jika masyarakatnya sehat secara jasmani dan rohani. Begitupun sebaliknya, jika masyarakatnya sakit atau kesejahteraan hidupnya terancam, maka segala tujuan atau harapan itu tidak akan tercapai, yang ada hanya akan jadi angan-angan semata. Kesehatan merupakan sektor terpenting, bukan hanya untuk menjaga manusia di masa sekarang saja, melainkan untuk kehidupan di masa yang akan datang dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

Dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan di tingkat kelurahan atau dusun, terdapat pelayanan dibidang medis yaitu posyandu. Posyandu adalah salah satu bentuk prakarsa kesehatan berbasis masyarakat yang dikelola oleh, untuk, dan bersama masyarakat, sehingga memudahkan masyarakat mengakses pelayanan kesehatan esensial untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi lebih terstruktur. Anggota Posyandu berasal dari anggota PKK, tokoh-tokoh publik dan kader masyarakat (Depkes RI, 2008).

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi memang akhir-akhir ini masyarakat sedang dihadapkan pada suatu permasalahan yang sangat berdampak pada kehidupan dan tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. Kesuksesan pembangunan sebuah bangsa ini dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut bukan hanya faktor pendidikan saja yang harus ditingkatkan namun faktor gizinya harus diperhatikan karena kesehatan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan anak bangsa.

Diantara beberapa program yang dilakukan kader posyandu, salah satunya yaitu dalam pencegahan *stunting* pada balita. Hal ini dikarenakan angka *stunting* yang masih tinggi, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran warga masyarakat mengenai kesehatan bayi pada 1.000 hari pertama. Posyandu telah menjadi pionir dalam pembangunan kesehatan ibu dan anak serta berupaya semaksimal mungkin dalam menekan angka *stunting*. *Stunting* ini merupakan suatu kondisi tubuh yang malnutrisi mempengaruhi pertumbuhan anak yakni tinggi badan anak yang tidak berkembang cenderung lebih pendek dari standar usianya dengan jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan data awal yang saya peroleh dari data kader posyandu, angka *stunting* Di Desa Bojong Manggu pada tahun 2019 mencapai 120 anak dan sampai saat ini angka *stunting* di Desa Bojong Manggu sekitar 42 anak dan masih dalam pengawasan. Beberapa faktor yang mengakibatkan anak balita mengalami *stunting* yaitu kurang gizi dalam kurun waktu yang lama, pola asuh yang kurang efektif, pola makan yang tidak teratur atau tidak sehat, gangguan mental pada ibu melahirkan (Hipertensi), dan faktor sanitasi. Kesadaran orangtua akan kesehatan anak balitanya itu merupakan faktor terpenting dalam menunjang pertumbuhan serta perkembangan anak sehingga mampu berdampak pada berbagai aspek yaitu aspek sosiologis, psikologis, religiusitas dan intelektualitasnya.

Berbagai program yang sudah dilakukan kader posyandu yaitu dengan melakukan sosialisasi mengenai bahaya *stunting* kepada orangtua, penyuluhan dan konseling mengenai kesehatan gizi, pemberian obat cacangan pada anak dan makanan pendamping ASI (MPASI), dan pembuatan aplikasi elsimil untuk para calon pengantin yang bertujuan untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat dan persalinan yang sehat pula sehingga tidak terjadi *stunting* pada anak (Depkes RI, 2019).

Kesadaran masyarakat terhadap kesehatan gizi pada anak balita di Desa Bojong Manggu ini tergolong rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai *stunting* serta dihadapkan pada kesibukan orang tua yang bekerja, sehingga anak tidak mendapat perhatian khusus apalagi dalam kebutuhan gizinya.

Lemahnya kualitas pelayanan dan tidak ada inovasi dari para kader dalam penerapan program posyandu di Desa Bojong Manggu, menjadi faktor penyebab tingginya angka *stunting*. Sebagian masyarakat tidak mengetahui terkait pentingnya program kader posyandu dan bahkan menganggap kegiatan posyandu hanyalah formalitas program pemerintah yang hanya dilakukan penimbangan saja, padahal setiap kegiatan posyandu sangat berdampak pada tumbuh kembang anak.

Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait pentingnya kesehatan anak balita pada 1.000 hari pertama kehidupan. Para orang tua harus lebih selektif dalam memilih makanan untuk anak balitanya, karena setiap makanan yang dikonsumsi anak balita ini belum tentu dapat memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh anak sehingga diperlukannya pengetahuan dan pemahaman. Peran kader posyandu juga harus lebih aktif dalam meningkatkan program posyandu dan menarik para ibu-ibu untuk datang ke posyandu dengan melakukan sosialisasi sebaik-baiknya.

Dalam mengatasi permasalahan ini tentunya melibatkan berbagai pihak untuk saling bahu membahu dalam mencapai tujuan. Dalam suatu hubungan pasti dampaknya bervariasi dan memerlukan pengorbanan, terkadang dalam suatu hubungan dihadapkan pada situasi yang dimana pilihan terbaik untuk setiap pihak berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama. Dalam sebuah hubungan pasti memprioritaskan hubungan dan menyisihkan kepentingan pribadi agar tidak dianggap merugikan. Dari uraian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kepuasan mencapai tujuan bersama tercapai ketika hubungan itu menguntungkan dan seseorang juga merasa puas ketika keuntungan lebih besar daripada kerugian.

Hubungan saling ketergantungan ini akan terjadi pada keduanya jika melaksanakan segala sesuatu secara bersama-sama demi mencapai suatu tujuan.

Berdasar pada uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali mengenai program kader posyandu, serta bagaimana partisipasi warga masyarakat dalam setiap program posyandu dan pencapaian keberhasilan yang dicapai oleh kader posyandu di Desa Bojong Manggu khususnya dalam mengatasi *stunting* pada anak balita.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kegiatan program posyandu dalam mengatasi *stunting* pada anak balita di Desa Bojong Manggu Kecamatan Pameungpeuk?
2. Bagaimana partisipasi warga masyarakat terhadap program kader posyandu di Desa Bojong Manggu Kecamatan Pameungpeuk?
3. Bagaimana keberhasilan yang dicapai kader posyandu dalam mengatasi *stunting* pada anak balita di Desa Bojong Manggu Kecamatan Pameungpeuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan pogram posyandu dalam mengatasi *stunting* pada anak balita di Desa Bojong Manggu Kecamatan Pameungpeuk
2. Untuk mengetahui partisipasi warga masyarakat terhadap program kader posyandu di Desa Bojong Manggu Kecamatan Pameungpeuk

3. Untuk mengetahui keberhasilan kader posyandu dalam mengatasi *stunting* pada anak balita di Desa Bojong Manggu Kecamatan Pameungpeuk

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dalam Pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sosiologi kesehatan pada ibu dan anak
2. Sebagai sumbangsih dalam pengimplementasian ilmu pengetahuan sosial kepada kader posyandu
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam topik terkait

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah dalam pembendaharaan keilmuan Sosiologi, khususnya ilmu yang berkenaan dengan sosiologi kesehatan.

2. Kader Posyandu

Memberikan masukan pada kader posyandu di daerah yang lain agar dapat menjadi acuan dalam penanganan *stunting* di berbagai daerah

3. Bagi Pembaca

Kajian ini penting untuk keberlanjutan kehidupan masa depan, diharapkan dapat memberikan literatur dan wawasan bagi mereka yang menanyakan pertanyaan yang sama atau ingin berbuat lebih banyak. Penelitian ini diharapkan dapat merangsang pembaca khususnya para orangtua untuk lebih sadar akan kesehatan, khususnya pada 1000 hari pertama kehidupan balita

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatar belakangi oleh persoalan yang menyangkut tingginya angka *stunting* di Desa Bojong Manggu. Persoalan ini berawal dari banyaknya anak yang mengalami kondisi kekurangan gizi yang dialami sejak balita dengan awal gejala yaitu anak tidak tumbuh kembang seperti anak seusianya kemudian mengalami diare secara berkelanjutan. Kondisi kesehatan anak dan kesejahteraan hidup yang semakin miris. Permasalahan lainnya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam mendukung program kader posyandu, masyarakat kurang memahami mengenai *stunting* untuk menangani permasalahan ini, solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, kemudian meningkatkan kinerja kader posyandu khususnya di Desa Bojong Manggu dengan berbagai program yang dilakukan sehingga perlu kinerja dengan maksimal.

Untuk mengulas studi ilmiah ini, peneliti menggunakan pendekatan melalui teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. Teori konstruksi sosial menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksi, individu menciptakan secara terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual

objektif dan penuh arti secara subjektif. Teori konstruksi realitas sosial merasionalisasikan pengalaman yang dimiliki dengan menciptakan berbagai model dunia sosial secara bersama-sama memaknainya melalui bahasa sebagai alat komunikasi atau dengan kata lain berupa sosialisasi.

Konstruksi realitas sosial diartikan sebagai sebuah proses sosial yang dilakukan melalui Tindakan dan interaksi dimana individu atau kelompok individu menciptakan secara berkesinambungan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif. Menurut teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger ini, memandang masyarakat pada tiga proses tahapan yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Pada proses eksternalisasi yaitu individu berinteraksi dengan realitas sosial. berarti dalam hal ini yaitu warga masyarakat dengan kader posyandu melalui proses sosialisasi. Kader posyandu disini diibaratkan sebagai realitas sosial yang melakukan interaksi dengan warga masyarakat sehingga interaksi tersebut menjadi *intens* yang kemudian warga masyarakat memberi makna.

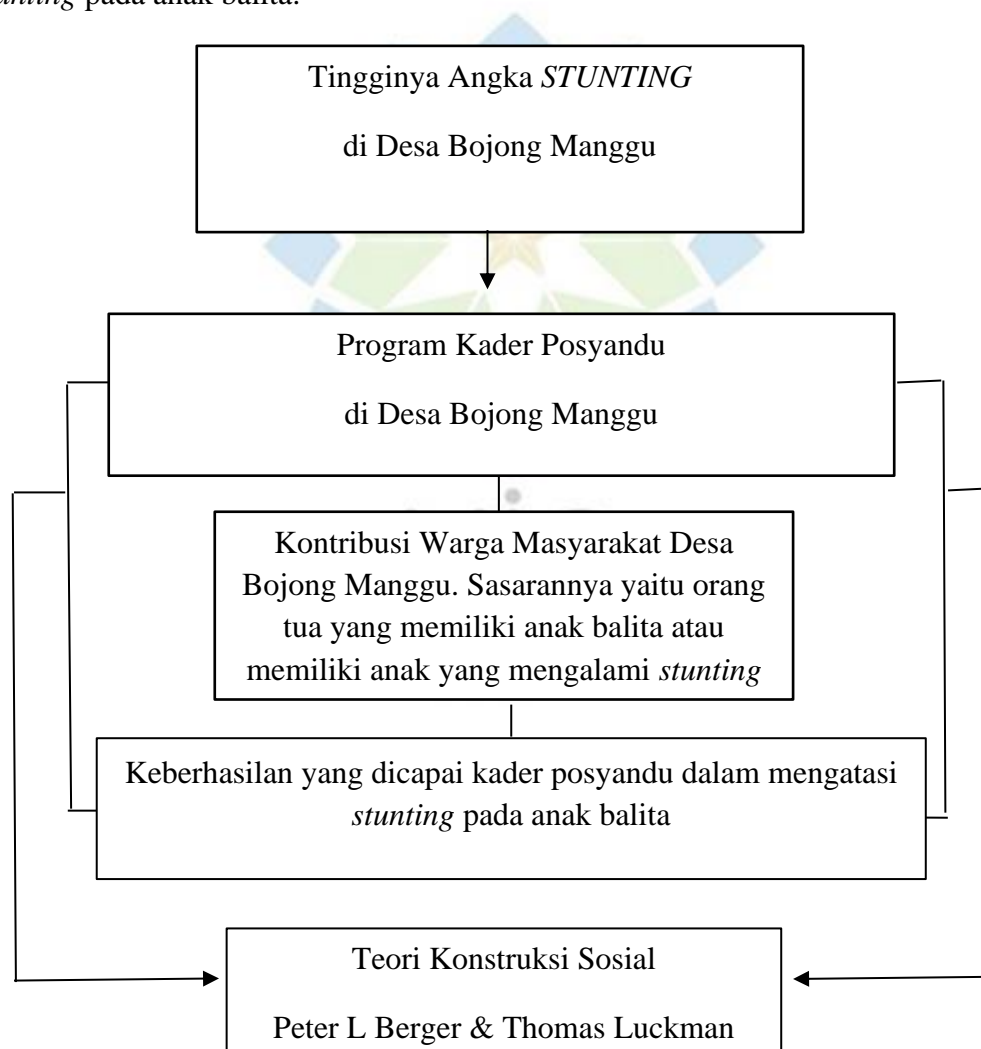
Dalam pemberian makna tersebut ada individu yang berpandangan bahwa program kader posyandu itu membantu dirinya dan ada juga individu yang berpandangan bahwa program kader posyandu tidak membantu bahkan ada yang berpandangan bahwa program kader posyandu itu tidak ada pengaruhnya, hal tersebut didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh warga masyarakat.

Faktor yang menyebabkan perbedaan konsep atau pandangan dalam hal ini yaitu pemaknaan program kader posyandu. Proses pemaknaan tersebut mengalami proses habituasi atau pengulangan. Warga masyarakat yang berpandangan bahwa program kader posyandu tersebut bermanfaat bagi dirinya maka warga masyarakat akan mendukung segala program yang dilaksanakan oleh kader posyandu begitupun sebaliknya, bagi warga masyarakat yang beranggapan bahwa program tersebut tidak bermanfaat maka akan menghasilkan pemaknaan yang kemudian menghasilkan segala tindakan atau perilaku yang mengarah pada tindakan yang tidak mendukung segala program yang dilakukan kader posyandu. Pada proses inilah hasil dari sebuah habituasi pemaknaan dan disebut proses eksternalisasi.

Tahap obyektivasi yaitu sebuah proses ketika pemaknaan tersebut terlepas dari individu yang bersangkutan yang kemudian makna tersebut bergabung pada makna kolektif sehingga muncul pemaknaan kolektif. Dalam hal ini yaitu pemaknaan yang ada di masyarakat secara keseluruhan dan paling dominan mampu mempengaruhi makna yang tidak dominan. Misalnya, ketika masyarakat banyak yang mendukung program kader posyandu karena merasakan pengaruhnya, maka masyarakat yang tidak mendukung tersebut akan terkontruksi dan berubah pandangan karena pemaknaan kolektifnya banyak yang mendukung.

Tahap internalisasi ini individu mengalami pengaruh dari pemaknaan kolektif. Makna kolektif mempengaruhi individu, ketika makna kolektif tersebut berhasil mempengaruhi individu maka individu tersebut memaknai realitas sosial dalam hal ini yaitu program kader posyandu.

Proses sosialisasi atau penyuluhan bagi masyarakat, kader posyandu ini harus mampu memberi konstruksi pada warga masyarakat yang dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yaitu menangani kasus *stunting* pada anak balita. Teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger penting untuk kader posyandu untuk saling mengencarkan sosialisasi, diskusi, penyuluhan, mengencarkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk berbagai program kader posyandu dalam mengatasi *stunting* pada anak balita.



Gambar 1.1

Skema Konseptual

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menemukan beberapa fakta yang kemudian diidentifikasi sebagai permasalahan utama yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan *stunting*. Permasalahan tersebut yaitu lemahnya kualitas pelayanan dan tidak ada inovasi dari para kader dalam penerapan program posyandu di Desa Bojong Manggu sehingga mengakibatkan tingginya angka *stunting*, kemudian sebagian masyarakat tidak mengetahui terkait pentingnya tujuan program kader posyandu, hal tersebut dikarenakan rendahnya pengetahuan masyarakat terkait bahaya *stunting* dan sibuknya para ibu yang harus bekerja. Selain itu juga kurangnya sosialisasi kader posyandu mengenai pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan pada anak

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi memang akhir-akhir ini masyarakat sedang dihadapkan pada suatu permasalahan yang sangat berdampak pada kehidupan dan tumbuh kembang anak di masa yang akan datang. Kesuksesan pembangunan sebuah bangsa ini dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut bukan hanya faktor pendidikan saja yang harus ditingkatkan namun faktor gizinya pun harus diperhatikan karena kesehatan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan anak bangsa.

Dalam mengatasi permasalahan ini tentunya melibatkan berbagai pihak untuk saling bahu membahu dalam mencapai tujuan, dalam suatu hubungan pasti dampaknya bervariasi dan memerlukan pengorbanan, terkadang dalam suatu hubungan dihadapkan pada situasi yang dimana pilihan terbaik untuk setiap pihak berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama.

Hubungan antar individu maupun kelompok, pasti memprioritaskan hubungan dan menyisihkan kepentingan pribadi agar tidak dianggap merugikan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepuasan mencapai tujuan bersama tercapai ketika hubungan itu menguntungkan dan seseorang juga merasa puas ketika keuntungan lebih besar daripada kerugian. Hubungan saling ketergantungan ini akan terjadi pada keduanya jika melaksanakan segala sesuatu secara bersama-sama demi mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, peneliti akan mengungkapkan kontribusi program kader posyandu dalam mengatasi *stunting* pada anak balita.

